

LAPORAN PENELITIAN

**POTENSI PENGEMBANGAN GERABAH BALI
dan DAMPAKNYA PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN PARIWISATA DI BALI
(Studi Kasus Gerabah Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung-Bali)**

Ketua Peneliti : Ariesa Pandanwangi, M.Sn.

Anggota : Yulia (mahasiswa)



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Potensi pengembangan gerabah Bali dan dampaknya pada pemenuhan kebutuhan pariwisata di Bali
2. Bidang Penelitian : Seni Rupa Murni
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ariesa Pandanwangi
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIK : 620009
 - d. Pangkat/Golongan: Dosen Biasa / III B
 - e. Jabatan : Pembantu Dekan
 - f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa Murni
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
5. Lokasi Penelitian : Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung-Bali
6. Waktu penelitian : 1 tahun
7. Biaya : Rp

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Bandung, 6 Juli 2011
Ketua Peneliti,

Gai Suhardja, Ph.D
NIK 630005

Ariesa Pandanwangi
NIK 620009

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,
Universitas Kristen Maranatha

Ir. Yusak Gunadi Santosa, MM
NIK 131122409

ABSTRACT

POTENSI PENGEMBANGAN GERABAH BALI dan DAMPAKNYA PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN PARIWISATA DI BALI (Studi Kasus Gerabah Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung-Bali)

oleh
Ariesa Pandanwangi, M.Sn
Yulia (mahasiswa)
Program Studi Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Bandung

Bentuk gerabah seakan tidak lekang oleh jaman, bentuknya tidak berubah dari masa ke masa dan diturunkan secara turun temurun. Inilah yang menarik untuk diteliti karena sebenarnya gerabah yang diproduksi oleh Desa kapal Kecamatan Mengwi Bali, sesungguhnya memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat memenuhi kebutuhan kepariwisataan di Bali selain untuk memenuhi untuk kebutuhan upacara adat dan upacara keagamaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan nilai estetis pada gerabah Desa Kapal dan untuk mengetahui potensi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan estetis dan pendekatan kebudayaan.

Hasil dari penelitian ini nilai-nilai estetis gerabah terdapat pada unsur-unsur bentuk, bidang, tekstur, dan warna dimanfaatkan sebagai sarana upacara keagamaan dan upacara adat yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan agar juga dapat memenuhi kebutuhan pariwisata di Bali.

Kata kunci: gerabah, estetik, perajin, pariwisata

PRAKATA

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Potensi pengembangan gerabah Bali dan dampaknya pada Pemenuhan kebutuhan Pariwisata di Bali.

Tiada gading yang tak retak, penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak kami harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Harapan kami sebagai peneliti, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi mengenai keberadaan sentra industri kecil gerabah di kawasan Desa Kapal, Kecamatan Mengwi Bali, Kabupaten Badung, Bali. Selanjutnya kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi pemda setempat dan juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Penulis dengan segala hormat, mengucapkan terimakasih kepada para pihak di bawah ini yang telah membantu tim penulis selama melakukan penelitian, yaitu kepada:

- Gai Suhardja, Ph.D selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah memberikan dorongan dan dukungannya hingga selesainya penelitian ini.
- Ir. Yusak Gunadi Santosa, MM selaku Ketua LPPM UK Maranatha, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada kami untuk terus melakukan penelitian.
- Krismanto Kusbiantoro, MT selaku Ketua Puslit Fakultas Seni Rupa dan Desain, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, sehingga pola pikir penulis terus berkembang.
- Belinda Sukapura Dewi, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni yang telah memberikan kesempatan berharga kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
- Terimakasih kepada keluarga tercinta atas perhatian dan penuh semangat dalam mendampingi kami selama penyelesaian penelitian ini.
- Rekan-rekan dosen di Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain, serta segenap sahabat, yang telah banyak membantu penulis secara langsung ataupun tidak langsung sejak awal hingga selesainya penulisan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat berkat dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Bandung, 6 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK i
PRAKATA ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR GAMBAR v
DAFTAR LAMPIRAN vi

BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar belakang	1	
1.2 Rumusan Masalah	3	
1.3 Batasan Penelitian	3	
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3	
1.5 Metodologi Penelitian	4	
1.6 Metode Analisis Data	6	
1.7 Kerangka Berpikir	7	
1.8 Sistematika Penulisan	8	
BAB II PERANAN KEBUDAYAAN DAN NILAI GUNA GERABAH DESA ADAT KAPAL		
2.1 Peranan Kebudayaan	9	
2.2 Nilai Guna Gerabah Desa Adat Kapal	11	
2.2.1 Pengertian Gerabah	11	
2.2.2 Nilai Guna Gerabah	12	
2.2.3 Peranan Perajin dalam Pembuatan Gerabah.....	13	
BAB III TINJAUAN SOSIAL BUDAYA DESA ADAT KAPAL, KECAMATAN MENGWI, BALI		
3.1 Gambaran Umum Desa Adat Kapal	14	3.1.1 Sektor
Unggulan	15	
3.2 Tradisi di Desa Adat kapal	17	3.3 Potensi
Kepariwisataan Desa Kapal.....	18	
BAB IV POTENSI PENGEMBANGAN GERABAH BALI DAN DAMPAKNYA PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN PARIWISATA DI BALI		
4.1 Gerabah Desa Kapal, Bali	20	
4.2 Pembakaran Gerabah	21	
4.3 Estetika dan Nilai Guna Gerabah Desa Adat Kapal	23	
4.3.1 Unsur Bentuk	23	
4.3.2 Unsur Tekstur	25	
4.3.3 Unsur Bidang	25	
4.3.4 Unsur Warna	25	
4.3.5 Nilai Guna Gerabah Desa Adat Kapal	32	
4.4 Potensi Pengembangan gerabah desa Kapal Terhadap Pariwisata Bali	32	
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
DAFTAR PUSTAKA	35	37
LAMPIRAN		38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Kerangka Berpikir	12
1.1		
Gambar	Gapura Desa Adat Kapal	15

3.1		
Gambar	Pemandangan Desa Adat Kapal	15
3.2		
Gambar	Tungku Pembakaran di Desa Adat Kapal	16
3.3		
Gambar	Tradisi Perang Tipat di Desa Adat Kapal	17
3.4		
Gambar	Gerabah Desa Adat Kapal	21
4.1		
Gambar	Proses Pembakaran Desa Adat Kapal	23
4.2		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Survey Lapangan	38
A		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu daerah penghasil gerabah di Bali adalah desa Kapal. Tempat ini terkenal sebagai tempat untuk membeli beraneka jenis gerabah, wilayah ini merupakan daerah lintasan para turis yang berkunjung ke beberapa obyek wisata di Bali. Turis local atau mancanegara yang ingin tinggal di Nusa Dua, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung bila hendak pergi ke Bedugul, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, maka akan melewati Kapal. Begitu pula turis yang datang dari kawasan wisata Ubud, Kabupaten Gianyar dan akan pergi ke Tanah Lot, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, juga sering melintas di desa Kapal, wilayah Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Desa yang memiliki luas 6,5 km² dengan jumlah penduduk per Juni 2008 mencapai 10.000 jiwa ini, kurang mendapat respon pariwisata pariwisata secara langsung. Padahal, Kapal juga memiliki potensi obyek wisata yang unik dan menarik, tidak kalah dengan daerah lain di Bali. Wilayah yang berdekatan adalah Banjar Basangtamiang yang berlokasi di belahan utara Desa Kapal. Di wilayah ini terdapat usaha kerajinan tradisional gerabah yang sistem pengerjaannya secara tradisional, tanpa mempergunakan mesin.

Kerajinan gerabah atau keramik tradisional merupakan salah satu diantara berbagai macam barang kerajinan yang secara khusus menggunakan bahan dasar tanah liat (*lempung*). Potensi tanah liatnya yang memiliki kualitas cukup baik sebagai bahan baku produk-produk gerabah, sebagai sentra kerajinan gerabah berbagai macam produk telah dihasilkan dari tangan-tangan perajinnya diantaranya berupa, *jembatan, pengaron, genthong, padasan, anglo, berbagai macam kendhi, celengan, kriuk* dan lain sebagainya.

Pembuatan gerabah di Bali pada awalnya adalah untuk sarana peribadatan agama Hindu. Keberadaan barang-barang gerabah ini tidak dapat digantikan oleh material lainnya seperti plastik atau material aluminium kecuali oleh emas. Dalam upacara ngaben keberadaan penggunaan material gerabah tersebut akan dipecahkan, karena menurut beberapa sumber bahwa gerabah memiliki nilai-nilai filosofi yakni bahwa gerabah mengandung unsur-unsur tanah, air dan api, yang maknanya bahwa manusia berasal dari tanah dan hidup dengan air dan matinya dibakar dengan api (ngaben) (Agus Mulyadi,2007;145).

Menurut Utomo (2007) dalam bukunya mengenai wawasan dan tinjauan seni keramik Bali hingga tahun 2007 di Bali terdapat 27 lokasi pembuatan gerabah Bali yang tersebar di beberapa daerah. Produksi gerabah Bali pada saat ini selain untuk upacara adat juga untuk memenuhi kebutuhan kepariwisataan Bali. Bagian dari kepariwisataan Bali adalah sektor-sektor yang bergerak dalam bidang perhotelan, restoran, keperluan ekterior dan interior, serta elemen estetis. Cenderamata dari gerabah Bali banyak dimanfaatkan oleh para industriawan karena menunjang kepariwisataan Bali.

Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai estetika dalam gerabah Bali. Dalam penelitian ini akan diungkap potensi pengembangan nilai-nilai estetika gerabah Bali sehingga dampaknya dapat memenuhi kebutuhan kepariwisataan di Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Desa Adat Kapal saat ini merupakan salah satu desa yang masih aktif membuat kerajinan tradisional berupa gerabah dan hasilnya memiliki nilai-nilai estetika, tetapi bentuknya tidak berubah dari masa ke masa dan sudah turun temurun ini tetapi belum terakomodasi oleh kebutuhan pariwisata Bali, sehingga bentuk gerabah seakan stag tidak mengalami perkembangan, padahal kemungkinan untuk berkembang berdasarkan kebutuhan pariwisata sangat memungkinkan. Dari rumusan masalah ini kami susun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, seperti berikut di bawah ini:

1. Bagaimanakah nilai-nilai estetika gerabah Bali yang dikaji dari unsur-unsur desain yang meliputi: bentuk, tekstur, bidang, warna ?
2. Bagaimanakah potensi pengembangan gerabah bali terhadap pemenuhan kebutuhan pariwisata Bali?

1.3 Batasan Penelitian

Untuk mengolah data dan mengklarifikasi gerabah bali maka dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk gerabah Desa Adat Kapal.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Memberikan penjelasan mengenai berbagai faktor-faktor nilai-estetika dampaknya terhadap pemenuhan kebutuhan pariwisata Bali.
- b. Untuk pengembangan desain gerabah Bali dan hubungannya dengan kebutuhan kepariwisataan di Bali

Manfaat Penelitian

- a. Sebagai masukan bagi dinas kepariwisataan bali mengenai berbagai faktor-faktor nilai-estetika untuk kebutuhan pariwisata Bali.

- b. Sebagai masukan pengembangan desain gerabah Bali dan hubungannya dengan kebutuhan kepariwisataan di Bali

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metodologi dan Pendekatan yang Digunakan

Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994;3) Metode penelitian kualitatif bersifat holistik, interpretatif, dan deskriptif (Tjetjep Rohendi Rohidi,1999). Untuk mendapatkan simpulan yang komprehensif, maka metode ini dilakukan dengan pendekatan interdisiplin, yang menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu yang teruraikan dalam satu sistem penjelasan untuk mengkaji masalah tertentu (Rohendi, 1999). Beberapa pendekatan yang diterapkan adalah:

- a. Pendekatan estetik yang digunakan untuk mengkaji nilai-nilai estetik yakni bentuk-bentuk gerabah Desa Adat yang fungsinya dikhususkan untuk ketersediaan upacara-upacara adat di Bali. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengkaji unsur bentuk, bidang, tekstur dan warna, sebenarnya warna itu sendiri tidak akan banyak dibahas karena gerabah yang dipergunakan dalam upacara Bali lebih banyak menggunakan warna asli yang terdapat pada tanah liat. Penelitian ini akan dilengkapi dengan tinjauan dari sosial budaya yang menekankan kajian akan data-data yang runut serta interaksi sosial budaya.
- b. Pendekatan kebudayaan, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji interaksi sosial budaya terkait dengan tiga aspek yang bersifat mendasar, yaitu yang berkenaan dengan apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui orang, dan hal-hal apa yang dibuat atau dipergunakan orang (Spradley, 1983;3). Aspek pertama berkaitan dengan tingkah laku budaya, aspek kedua berkaitan dengan pengetahuan budaya, dan aspek ketiga berkaitan dengan artefak budaya. Disiplin ilmu lainnya yang terkait dengan penelitian ini adalah seni rupa, dan sosial budaya.

1.5.2 Sasaran dan Lingkup Penelitian

a. Populasi dari sampel

Populasi dari sampel penelitian ini adalah gerabah yang dihasilkan oleh Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, Bali. Lokasi yang akan dipergunakan adalah Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi, Bali. Wilayah ini sampai sekarang merupakan sentra pembuatan gerabah yang masih aktif dan tergolong besar dalam hal produktivitas, karena berdasarkan informasi melalui para perajin yang bekerja disana, produk gerabah yang dihasilkan dipasarkan ke seluruh Bali untuk memenuhi kebutuhan upacara adat di Bali. Sasaran dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk Gerabah Desa Adat Bali. Selain itu, juga akan disinggung mengenai berbagai fungsi, serta lingkungan sosial dan budayanya.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi literatur, dengan meneliti sejumlah literatur secara teoritis yang relevan berkaitan dengan gerabah, serta keadaan sosial budaya di desa Adat Kapal yang saling melingkupinya.
- b. Observasi lapangan, digunakan untuk memperoleh data yang valid, berkaitan dengan bentuk gerabah bali. Saat observasi peneliti tidak bersikap pasif sebagai pengamat, tetapi harus mampu mengendalikan bahkan mengarahkan kegiatan yang sedang dipelajari. Peneliti berpartisipasi langsung dalam berbagai peristiwa dan kegiatan.
- c. Wawancara (*interview*), adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy Moleong, 2000;135) digunakan untuk memperoleh data yang ditujukan kepada informan yang terdiri dari atas perajin, informan yang berasal dari lingkungan desa adat kapal. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985;266) dalam bukunya Lexy Moleong adalah antara lain; mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Lexy Moleong, 2000;135). Wawancara yang akan dilakukan oleh penulis adalah jenis wawancara informal.

Sewaktu wawancara berjalan, informan tidak merasa atau bahkan tidak menyadari dirinya sedang diminta informasinya. sehingga wawancara akan berlaku dalam suasana wajar.

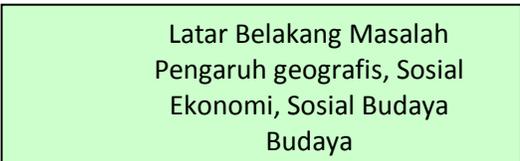
- d. Dokumentasi tertulis dan data visual. Data ini diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Lexy Moleong, 2000;6). Sumber data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan yakni dari bentuk visual gerabah, yang dikaji dari bentuk, warna, serta nilai guna.

1.6 Metode Analisis Data

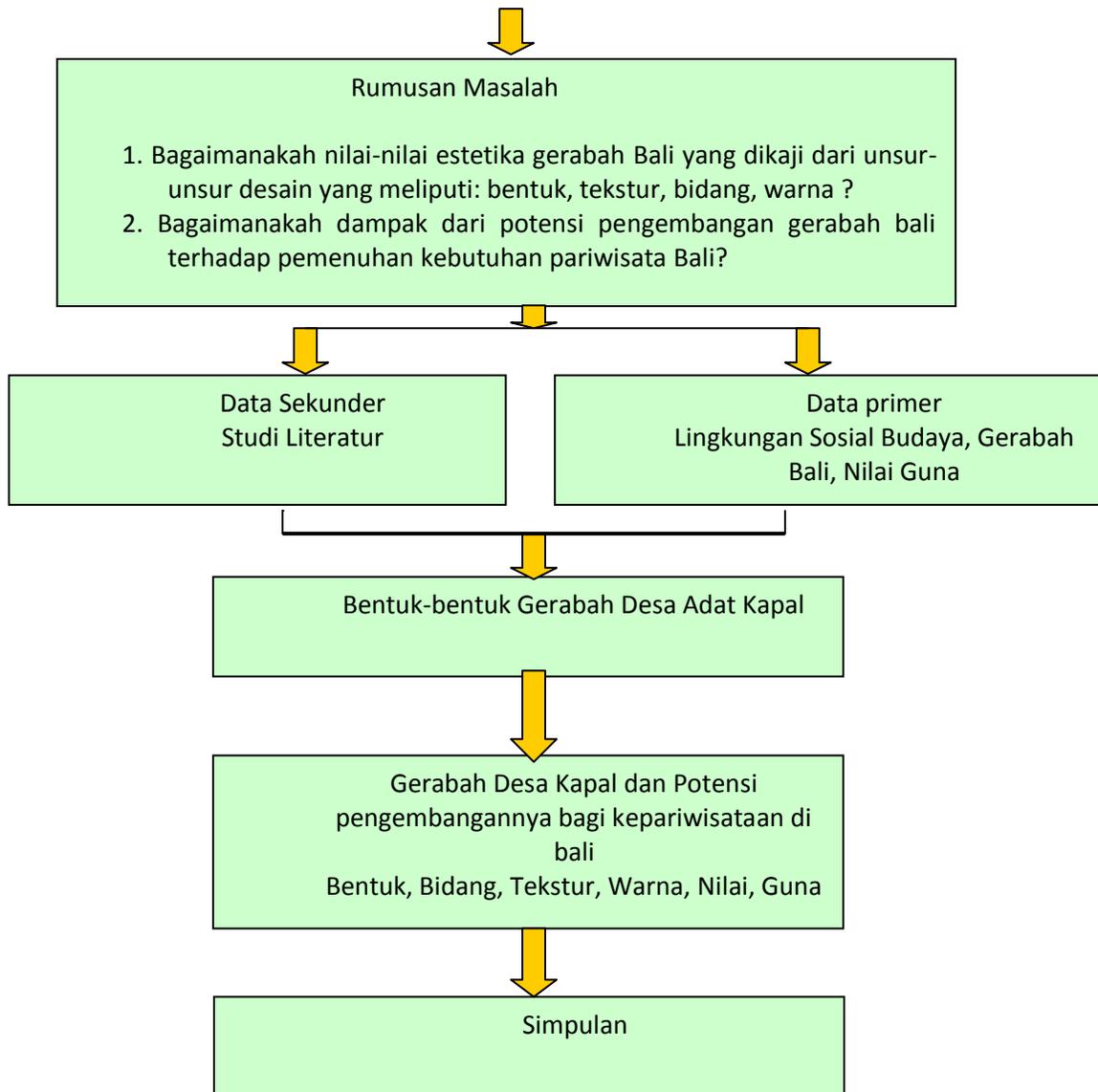
Analisis merupakan suatu tahapan kegiatan dalam proses penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata, bukan angka-angka. Data yang diperoleh ini segera dianalisis dengan menggunakan *model interaktif* yang dikemukakan Miles dan Huberman (terj. Rohidi, 1992;20), yang meliputi (1) Reduksi data; (2) Sajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan (verifikasi). Reduksi diartikan sebagai proses penyeleksian data yang terkumpul yang berhubungan dengan obyek penelitian, yakni berupa bentuk visual gerabah. Data yang direduksi meliputi hasil wawancara, gambar/foto, dan data yang tertulis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam teks naratif, tabel, dan gambar atau foto. Semua informasi yang berhasil didapat sebagai data, diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan, hingga data yang diperoleh teruji secara ilmiah.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini:



Latar Belakang Masalah
Pengaruh geografis, Sosial
Ekonomi, Sosial Budaya
Budaya



Gambar 1.1: Kerangka Berpikir

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah; rumusan masalah; batasan penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian;

metodologi penelitian; sasaran dan lingkup penelitian; teknik pengumpulan data; metode analisis data; kerangka berpikir serta sistematika tulisan.

Tinjauan umum akan diuraikan pada bab II. Di sini akan dijelaskan pengertian gerabah hingga nilai guna serta beberapa teori yang melatarinya.

Bab III akan membahas mengenai tinjauan khusus yang disusun berupa data-data yang mencakup penjelasan mengenai kondisi lingkungan dan sosial budaya, tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa kapal serta interaksi sosial.

Bab IV merupakan analisis gerabah berdasarkan sample yang ditinjau dari bentuk, warna, tekstur serta nilai guna, kemudian dibahas mengenai potensi pengembangannya dan dampaknya terhadap pemenuhan kepariwisataan di Bali..

Terakhir Bab V adalah penutup. Berisi simpulan dari seluruh penulisan penelitian serta saran.

BAB II

PERANAN KEBUDAYAAN DAN NILAI GUNA GERABAH DESA ADAT KAPAL

2.1 Peranan Kebudayaan

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Michael S (1991) dalam tesis Ariesa (2001) mengatakan bahwa sekalipun bentuk-bentuk kebudayaan berbeda namun struktur kebudayaan bersifat universal, maksudnya semua kebudayaan konsisten dengan 6 unsur yakni; kepercayaan, teknologi, nilai-nilai, norma dan sanctions, lambang/symbol (merupakan representasi dari kepercayaan dan nilai) dan bahasa (merupakan sistem/cara berkomunikasi). Sejalan dengan ini adalah C. Kluckhohn (1953; 507-523 dalam Koentjaraningrat, 1991;203). Jadi kebudayaan merupakan serangkaian kegiatan manusia yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kepercayaan, pengetahuan, teknologi, nilai-nilai, norma, adat istiadat dan kreativitas juga memegang peranan penting.

Berkaitan dengan hal di atas dimana peranan kebudayaan dalam hal ini merupakan tatanan upacara adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun, mereka mempertahankan adat istiadat yang didalamnya terkandung unsur-unsur kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Untuk melaksanakan upacara adat dibutuhkan fasilitas berupa wadah untuk menyimpan air, bunga, sesajen, buah-buahan, dan hiasan lainnya sesuai ketentuan adat yang berlaku.

Upaya yang dilakukan oleh penduduk Desa Adat kapal adalah dengan membuat gerabah untuk memenuhi kebutuhan upacara adat. Kegiatan ini telah dilakukan secara turun temurun. Kapan dimulainya kegiatan ini, pada umumnya para penduduk hanya mengatakan bahwa mereka mewarisi dari generasi sebelumnya. Untuk pesanan dari daerah Bali saja mereka sudah

kewalahan dan ini dibuktikan untuk sekali pembakaran mereka dapat membakar sebanyak 3000 buah gerabah yang berukuran ± 15 cm, sedangkan untuk gerabah yang berukuran 30 cm berupa penyangga dapat dibakar 500 buah gerabah.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (1990; 186-189) bahwa tindakan berpola dari manusia merupakan bagian dari wujud kebudayaan yakni sistem sosial (*social system*) yang terdiri dari segala aktivitas manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya serta satu dengan yang lain dari detik, hari hingga tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Pola bagi perilaku memandang kebudayaan bukan lagi dari bentuk materi, melainkan mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman dalam mengatur pengalaman serta persepsi manusia. Selain itu kebudayaan dapat dipakai sebagai pedoman dalam menentukan tindakan dan memilih alternatif yang ada (Ariasa, 2002;14).

Adanya nilai-nilai sosial, adat istiadat, pemaknaan dalam setiap aktivitas melahirkan kebudayaan. Tatanan kebudayaan yang terdapat di Desa Adat kapal dapat menarik minat para pelancong yang datang ke Bali.

2.2 Nilai Guna Gerabah Desa Adat kapal

2.2.1 Pengertian Gerabah

Gerabah adalah peralatan yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk dengan cara beberapa teknik kemudian dibakar dan produknya dipergunakan untuk peralatan yang menunjang kehidupan sehari-hari, seperti gentong tempat air, kendi, dan lain-lain. Permukaan gerabah pada umumnya tidak diglasir, berwarna merah atau hitam sesuai dengan warna asli tanah liat yang terkena pembakaran.

Menurut Utomo (2007) tanah liat adalah tanah yang terbentuk dari hasil proses perpindahan tempat oleh air, angin, gletser dan sebagainya, berbutir halus dan bersifat plastis serta tercampur dengan kotoran mineral (*impurities*). Pada umumnya tanah campuran ini warnanya beragam dan itu tergantung bahan lain yang banyak mencemarinya seperti cobalt menjadi kebiruan, *mangan* menjadi violet, *chrom* menjadi kehijau-hijauan, *besi* terlihat kemerahan dan

lainnya. Disamping itu tanah jenis ini terdapat aneka proses *geologis* lainnya. Contoh tanah endapan adalah tanah *limpah* sungai, tanah *marin* (laut), tanah rawa, tanah danau dan tanah sawah. Tanah liat yang dipergunakan oleh para perajin desa Adat kapal adalah tanah liat yang berasal dari sawah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, tanah liat yang berasal dari lingkungan sekitar tidak mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan untuk memproduksi gerabah, maka solusinya mereka juga mendatangkan tanah liat dari luar desa mereka.

Istilah 'gerabah' juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, I.B., 1979:9). Dalam Ilmu Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah/keramik tradisional ini adalah kereweng, *pottery*, *terracotta* dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman zaman prasejarah.

Selain gerabah juga dikenal istilah keramik, dalam buku wawasan dan tinjauan seni keramik (Utomo, 2007;4-5) Myers menyatakan bahwa, kata keramik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "keramos" yang berarti tanah liat (Myers, 1969:429). *Dictionary of Art* tulisan Mills J.F.M. menyebutkan bahwa kata keramik berasal dari bahasa Gerika yaitu kata "keramikos" yang berarti benda-benda yang terbuat dari tanah liat; yang merupakan suatu istilah umum untuk studi seni dari *pottery* dalam arti kata yang luas, termasuk segala macam bentuk benda yang terbuat dari tanah liat dan dibakar serta mengeras oleh api (Mills, 1965:39). Ruth Lee, dalam bukunya yang berjudul *Exploring The World of Pottery* menjelaskan bahwa istilah Yunani untuk kata keramik ialah "keramos" yang berasal dari kata "keramikos" suatu daerah di Athena di sekitar pintu gerbang Dypilon tempat tinggal kebanyakan kaum perajin tanah liat, dimana mereka juga bekerja dan menjual keramik (Ruyh Lee, 1971:25). Sedangkan menurut Balai Besar Keramik Bandung, dalam Utomo (2007;5) Keramik adalah produk yang terbuat dari bahan galian anorganik non-logam yang telah mengalami proses panas yang tinggi. Dan bahan jadinya mempunyai struktur kristalin dan non-kristalin atau campuran dari padanya" (Praptopo Sumitro, dkk, 1984:15).

2.2.2 Nilai Guna Gerabah

Gerabah atau peralatan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat telah dikenal sejak zaman dahulu. Hal itu terbukti dengan ditemukannya berbagai artefak di daerah hampir di seluruh Indonesia. Penemuan gerabah tersebut mampu mengungkap nilai fungsi dari gerabah tersebut dan periodenya. Berdasarkan data dari hasil kajian arkeologis, keterampilan membuat gerabah di nusantara mulai dikenal pada masa bercocok tanam. Waktu luang sambil menunggu panen memberikan kesempatan bagi para petani untuk membuat gerabah. Keahlian ini kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya.

Sebagai karya seni kerajinan yang berpusat di desa, gerabah memiliki nilai guna sebagai bagian yang dipakai pada setiap upacara adat dan upacara agama. Mengenai hal ini setiap bentuk gerabah memiliki fungsi sesuai dengan kegunaannya. Berdasarkan fungsinya gerabah memiliki nilai guna dan non guna. Nilai guna gerabah yang dihasilkan desa Adat Kapal lebih banyak difungsikan untuk keperluan upacara adat. Sedangkan gerabah non guna bentuknya sebagai hiasan saja, misalnya seperti guci.

Ukuran gerabah yang dihasilkan oleh desa Adat kapal beragam dari yang berukuran 10 cm hingga 60 cm, yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan upacara adat. Pesanan berupa gerabah untuk hiasan juga mereka terima dari desa tetangga tetapi produk pesanannya hanya temporer seperti menjelang liburan saat turis datang ke Bali. Gerabah yang diproduksi secara rutin adalah yang dipergunakan untuk upacara adat.

2.2.3 Peranan perajin dalam pembuatan gerabah

Perajin adalah orang yang mengerjakan sebuah produk secara manual dan dibuat secara massal, baik berdasarkan pesanan atau secara perorangan. Jadi perajin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang mengerjakan gerabah secara manual berdasarkan pesanan langsung atau individu. Perajin merupakan sumber daya manusia yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu produk. Perajin mengerjakan gerabah sesuai dengan pesanan pengguna untuk lingkungan terbatas, di wilayah Bali. Dengan adanya perkembangan komunikasi dengan dunia luar, maka hal ini bergeser sesuai dengan konteks waktu dan tuntutan zaman. Tadahiro Baba

dalam makalah kriya Indonesia (Nugraha, 2000;2) mengatakan,...” *kriya akan bertahan di tengah masyarakat bila digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan strategi pengembangan produk yang meliputi aspek kebaruan fungsi, keunikan, originalitas bentuk dan ketepatan dalam memperlakukan material*”. Dalam hal ini Agus Sachari mendeskripsikan ketrampilan sebagai interaksi antar pribadi antara seniman dan sarana (Seni, Desain, dan Teknologi; vol.1 hl.55) Pendapat tersebut di atas menunjukkan adanya saling keterkaitan antara ketrampilan perajin, yang dalam proses kerjanya tradisional.

BAB III

TINJAUAN SOSIAL-BUDAYA DESA ADAT KAPAL, KECAMATAN MENGWI, BALI

3.1 Gambaran Umum Desa Adat kapal

Kapal adalah [desa](#) di Kecamatan [Mengwi](#), Kabupaten [Badung](#), [Bali](#), Kecamatan ini juga merupakan ibu kota kabupaten. Luasnya adalah 82 km², terdiri atas 5 Kelurahan, 15 Desa, 187 Banjar Dinas/ Lingkungan dan 38 Desa Adat dengan 211 Banjar Adat. Yang dimaksud dengan Banjar atau bisa disebut sebagai desa adalah suatu bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah. Kesatuan sosial tersebut diperkuat oleh kesatuan adat dan upacara keagamaan. Banjar dikepalai oleh klian banjar yang bertugas untuk mengurus segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dan keagamaan,tetapi juga harus memecahkan soal-soal yang mencakup hukum adat tanah, dan hal-hal yang sifatnya administratif pemerintahan.



Gambar 3.1 Gapura Desa Adat Kapal
Sumber: Penulis



Gambar 3.2 Pemandangan Desa Adat Kapal

Ke
ca
mat
an
Me

Mengwi juga merupakan Wilayah Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung yang terletak di Kelurahan Sempidi. Mengwi pada zaman dahulu merupakan sebuah kerajaan mandiri. Namun Mengwi kalah perang dan akhirnya pada tahun 1891 wilayahnya dibagi-bagi antara Tabanan dan Badung. Adapun batas wilayah meliputi :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan,
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Abiansemal
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Kuta Utara dan Samudra Indonesia,
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

3.1.1 Sektor Unggulan

Sektor yang menjadi unggulan di daerah ini adalah: pertanian tanaman pangan, jasa, peternakan, perdagangan, industri kecil, kerajinan, dan pariwisata. Desa Kapal yang terdapat di kecamatan Mengwi Badung, terkenal dengan kerajinan gerabahnya. Desa ini yang dikelilingi lahan hijau pertanian, serta bukit, dan masyarakatnya yang selalu menyambut tamu dengan ramah. Saat penulis membutuhkan guide untuk menunjukkan kkan pusat pembuatan gerabah, dengan senang hati dan wajah yang ramah mereka langsung menawarkan diri untuk mengantarkan kami ke tempat tujuan. Seperti di banjar basang tamiang desa setempat. Di desa ini hampir seluruh warganya berprofesi sebagai perajin gerabah yang menjadi tradisi di banjar setempat. Kegiatan ini dilakukan oleh hampir seluruh warganya, dan merupakan tradisi yang dilestarikan. Menurut seorang perajin yang dijumpai penulis, di tempat

pembuatan gerabah, bahwa dia mewarisi tempat pembuatan gerabah sejak tahun 1970, sebelumnya sudah turun temurun dan memproduksi gerabah tidak pernah berhenti hingga sekarang. Pembuatan gerabah ini untuk menopang keadaan ekonomi keluarga, karena itu



pembuatan gerabah, hingga tungku pembakaran (gambar 3.3) dikerjakan secara gotong royong bersama dengan anggota keluarga, kecuali pada saat pesanan membludak yakni banyaknya upacara keagamaan maka perajin akan direkrut dari tetangga atau saudara.

Jenis gerabah yang dibuat di Desa Kapal lebih banyak untuk sarana upacara seperti pengabenan, dewa

yadnya dan manusa yadnya. Perabotan untuk upacara keagamaan yang dibuat adalah kendi yang berukuran kecil dan besar, coblong, dan

sebagainya. Hingga kini, perabot gerabah masih menjadi pilihan buat kegiatan keagamaan atau upacara adat. Hasil kerajinan warga disini banyak di minati oleh warga lokal dan turis asing.

Cara membuat gerabah di Desa Kapal menggunakan teknik putar “*ngenyun*” dengan alat yang disebut “*pengenyunan/lilidan*” dan teknik cetak menggunakan bahan kayu. Pembakaran gerabah dilakukan dengan tungku bak di ruang terbuka (gambar 3.3).

3.2 Tradisi di Desa Adat Kapal



Gambar 3.4 Tradisi Perang Tipat di Desa Adat Kapal

Sumber: <http://samudrabilirucinta.blogspot.com/2011/04/tradisi-perang-yang-masih-lestari-di.html>, diakses 2 juli 2011, 06.30

Salah satu keunikan Desa kapal adalah pelaksanaan Tradisi Aci Rah Pengangon atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tradisi perang tipat-bantal. Perang ini adalah sebuah ritual tradisi tahunan yang digelar sejak tahun 1337 oleh masyarakat lokal di Desa Adat Kapal, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Tradisi ini unik dan menarik serta masih berlangsung hingga kini. Kerap kegiatan ini menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara.

Kegiatan ini berlangsung di depan Pura Desa lan Puseh Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi. Masyarakat desa Kapal berkumpul di Pura Desa kemudian mereka melaksanakan prosesi adat dan dilanjutkan ke depan pura dimana mereka membagi menjadi dua kelompok, setiap kelompok diberi senjata berupa tipat dan bantal, kemudian kedua kelompok ini saling melempari, mencoba mempertemukan tipat dan bantal di udara. Penampilan perang tersebut menjadi atraksi yang menarik bagi penonton, karena puluhan ketupat yang dibawa oleh kedua kelompok saling terlempar keudara. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit.

Tradisi perang tipat-bantal dilaksanakan erat kaitannya dengan kehidupan pertanian sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang telah diciptakanNya serta berlimpahnya hasil panen di desa ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap Purnama Kapat, atau pada saat purnama bulan keempat dalam penanggalan Bali (sasih kapat) sekitar bulan September – Oktober yang pelaksanaannya diwujutkan dalam bentuk perang tipat-bantal.

Keberadaan tradisi perang tipat-bantal ini banyak dijelaskan dalam catatan-catatan sejarah kuno berupa lontar-lontar, salah satunya terdapat dalam lontar tabuh rah. Dalam lontar tersebut secara singkat dijelaskan pada tahun isaka 1260 atau pada tahun 1338 masehi, Raja Bali Asta Sura Ratna Bhumi Banten mengutus patihnya Ki Kebo Iwa untuk merestorasi Candi Khayangan Purusada yang ada di Desa Kapal. Setibanya di desa Kapal Ki Kebo Iwa melihat Desa Kapal sedang dilanda paceklik panen, risau melihat hal tersebut kemudian Ki Kebo Iwa memohon jalan

keluar kepada sang pencipta dengan melakukan yoga semedi. Saat melakukan yoga semedi beliau mendapatkan sabdha dari pencipta untuk melaksanakan Aci Rah Pengangon atau Aci Rare Angon dengan sarana menghaturkan tipat dan bantal sebagai simbol purusha dan predhana/sumber kehidupan, karena penyebab dari segala paceklik tersebut adalah ketiadaan sumber kehidupan. Dalam sabdha ini pula diperoleh agar masyarakat Kapal tidak menjual tipat karena tipat merupakan simbolisasi dari predhana/ibu pertiwi. Akhirnya setelah dilaksanakan Aci Rah Pengangon di Desa Kapal, Desa ini kembali makmur dan tenteram. Inilah awal mulanya berkembang tradisi perang tipat-bantal di Desa Kapal.

3.3 Potensi Kepariwisataan Desa kapal

Selain tradisi yang telah dijelaskan di atas, masih ada kekayaan alam dan tradisi yang harus diperkenalkan kepada para turis. Mulai dari pura tua seperti Pura Sada, daerah aliran sungai di sepanjang Tukad Penet, sawah yang menghampar hijau, sampai kehadiran goa jepang di Banjar Belulang. Desa Kapal dikelilingi 33 tempat suci. Potensi obyek wisata ini memang cukup menjanjikan, tetapi rupanya kurang mendapat perhatian, hingga akhirnya memunculkan kegelisahan pada beberapa generasi penerus di desa tradisional ini. Mereka pun bersepakat mengabdikan diri, membangun dan mengembangkan dunia kepariwisataan di tanah kelahirannya lewat program yang diberi nama *Kapal Village Ecotourism* (Ekowisata Desa Kapal). Ekowisata desa menjadi pilihan, karena konsepnya dianggap lebih dekat dengan upaya penyelamatan potensi yang sudah ada sebelumnya, menekankan pada pelestarian lingkungan, tradisi, dan budaya. Di samping mampu meminimalkan dampak-dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh kunjungan wisata. Hal lain, secara sosio ekonomi keuntungan dari program ini langsung dinikmati masyarakat. Sebab program ekowisata intinya melibatkan langsung warga sekitar. Bali sebagai daerah tujuan wisata berada di desa-desa tradisional yang dipenuhi beragam keunikan budaya dan tradisi. Desa Kapal, perlu diperkenalkan pada para turis, sehinggamasayarakat sekitar diharapkan dapat menyikapi perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai budaya dan tradisi yang dimiliki.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang pengamat Amerika (Hana, 1957) dalam Picard (2006;58) bahwa warisan seni budaya Bali merupakan aset yang terpenting untuk Indonesia....Orang-orang Indonesia lainnya terutama orang Jawa, cenderung iri melihat bahwa

di mata dunia luar, Bali cenderung mewakili Indonesia, dan bahwa musik, tarian, lukisan dan patung Bali adalah hasil ciptaan Indonesia yang paling dikenal oleh mata dunia.

BAB IV

POTENSI PENGEMBANGAN GERABAH BALI

dan DAMPAKNYA PADA PEMENUHAN KEBUTUHAN PARIWISATA DI BALI

4.1 Gerabah Desa Kapal, Bali

Rogers dan Schoemaker (1971) dalam bukunya Rohendi (2000; 191) mengungkapkan bahwa inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau obyek yang diterima sebagai sesuatu yang baru oleh individu, sejauh yang berhubungan dengan manusia. Tidak menjadi soal apakah secara obyektif gagasan itu benar-benar baru atau tidak, jika gagasan baru dan berbeda bagi individu maka keadaan ini disebut inovasi. Para perajin gerabah di Desa Kapal merupakan sebuah kelompok yang memiliki lingkungan sosial budaya, maka kegiatan inovasi yang juga sudah digalakkan oleh berbagai pihak senantiasa berhadapan dengan sikap para warganya yang dipengaruhi oleh pola pikir dan norma yang dianutnya.

Saat kunjungan penulis ke lokasi penelitian tidak tampak adanya inovasi dalam desain, bahkan cara pembakarannya juga sangat sederhana. Menurut mereka, mereka tidak membutuhkan desain yang “aneh-aneh”, karena saat ini untuk memenuhi kebutuhan pasar guna upacara adat dan keagamaan saja sudah kewalahan. Tetapi kadang kadang mereka juga menerima pesanan dari pihak hotel atau kalangan tertentu dengan desain yang sudah ditentukan. Bentuk bentuk gerabah yang rutin mereka produksi adalah gentong tempat penyimpanan air, kendi, wewadahan, dll.



Gambar 4.1 Gerabah Desa Kapal
Sumber : Penulis

4.2 Pembakaran Gerabah

Proses terakhir pembuatan gerabah adalah pembakaran, tahapan ini dilakukan untuk melepaskan sifat-sifat tanah liat yang mudah larut bila kena air. Pengrajin Desa Kapal melakukan pembakaran pada tungku yang dibuat manual, berbentuk melingkar yang terdiri dari susunan bata dengan lingkaran 170 cm dan tinggi 100 cm, pada bagian bawah kiri dan kanan diberi lubang untuk memasukkan sekam yang terdiri atas serbuk gergaji untuk media pembakarannya. Serbuk gergaji ini didatangkan dari desa lain. Suhu yang tidak terlalu tinggi maksimal 1000 C, dalam tingkat pembakaran akan menghasilkan gerabah yang masih tembus air atau kadar peresapannya sangat tinggi.

Pelaksanaan pembakaran memanfaatkan bahan bakar berupa sekam maupun sabut kelapa. Tahapan dalam pembakaran adalah; (1) gerabah disusun dengan rapih saling tumpang memenuhi lubang pembakaran, setelah cukup dan pembakaran dianggap akan merata panasnya kemudian ditutup dengan kertas semen, dus bekas, tikar anyaman bekas, ranting. (2) selanjutnya dimasukkan sekam ke dalam lubang di bagian kiri dan kanan hingga merata. Sekam dimasukkan hingga ke dalam dengan bantuan alat semacam garuk panjang, (3) lubang bagian kiri dan kanan setelah dianggap cukup maka di beri api dan selanjutnya ditutup dengan penutup seng bekas drum besar yang berdiameter \pm 60 cm; (4) untuk memperoleh panas yang baik lubang yang telah ditutup sekelilingnya ditutup kembali dengan sisa sisa sekam yang telah terbakar; (5) selanjutnya pembakaran ditunggu hingga dianggap gerabah telah terbakar dengan baik. Kegiatan ini memakan waktu hampir setengah hari dan hanya dikerjakan oleh buruh sebanyak 2 orang wanita.



(1)



(2)



(3)



(3)



(4)



(5)

Gambar 4.2 Proses Pembakaran Gerabah di Desa Kapal
Sumber: Penulis

Tungku yang dipergunakan pada gambar di atas disebut dengan tungku bak karena bentuknya yang menyerupai bak, pada bagian samping kiri dan kanan terdapat dua buah lubang. Pada bagian dasar tungku langsung beralaskan lantai tanah yang telah diratakan. Benda-benda yang akan dibakar disusun di atas lantai, sedemikian rupa sehingga tersusun rapi menurut ukuran. Ukuran besar diletakkan di bawah dan ukuran kecil disusun pada bagian atas.

4.3 Estetika dan Nilai Guna Gerabah Desa Adat Kapal

Kerajinan gerabah Desa Kapal yang berkembang sampai saat ini masih bertahan dengan sistem lama yaitu untuk mengolah tanah liat masih dengan cara diinjak-injak kemudian untuk membentuk bahan tanah liat menggunakan alat putar yang sederhana. Hal ini dapat dimaklumi karena desain yang mereka buat sangat sederhana, dan sudah turun temurun. Mereka mementingkan fungsi sesuai dengan kegunaannya untuk upacara keagamaan dan upacara adat. Beberapa gerabah yang bentuknya di luar pakem juga dibuat, tetapi hanya untuk memenuhi permintaan pasar seperti pesanan dari pihak hotel atau *user* lainnya.

Gerabah desa Kapal karya-karyanya pun dibuat cenderung untuk nilai guna (upacara keagamaan dan upacara adat) dan nilai praktis (peralatan rumah tangga), karena itu bentuknya hampir sama dan diproduksi massal. Amat sangat jarang dijumpai gerabah dengan detail hiasan pada permukaan gerabah. Warnanyapun sama semuanya yakni warna merah hasil pembakaran dalam tungku sederhana.

4.3.1 Analisis Gerabah Desa kapal: Unsur Bentuk

Gerabah yang berbentuk sederhana bukan berarti tanpa estetika. Pengrajin membuat gerabah mementingkan fungsi, karena itu benda-benda gerabah ini hampir tidak ada hiasan sama sekali, sekalipun demikian, disini akan diuraikan nilai estetika yang diusung dibalik fungsi tersebut.

Menurut Djelantik (1999; 17), bahwa semua benda mempunyai tiga aspek yang mendasar yaitu: wujud atau rupa (*appearance*); bobot atau isi (*content, substance*); penampilan,

penyajian (*presentation*). Terkait akan hal ini seorang pengrajin berupaya untuk membuat bentuk yang mengikuti ketentuan berdasarkan adat istiadat yang telah turun temurun.

Bentuk terbuat dari kumpulan garis garis yang tersusun sekian rupa seperti bentuk dua dimensi atau bentuk tiga dimenasi. Bentuk yang dibuat para perajin di Desa Kapal kebanyakan berbentuk tiga dimensi dengan garis yang melengkung, dengan permukaan tanpa ornamen. Komposisi bentuk yang ditampilkan berbentuk melengkung dan simetris. Bagian permukaan atau bagian atas benda berbentuk lubang yang fungsinya untuk memasukkan air atau meletakkan kelengkapan sajen atau untuk keperluan rumah tangga.

Bentuk-bentuk gerabah yang dibuat di Desa kapal meliputi gentong, piring, dan kendi. Yang menarik terdapat beberapa tipe kendi (*kundi* atau *caratan*) yaitu kendi upacara dan kendi pakai sehari-hari (Adhyatman. 1987; 47). Lebih lanjut dikatakan oleh Adhyatman bahwa kendi di Banjar Basang Tamiang ada beberapa ukuran kendi yaitu 10, 17 dan 29 cm, yang terdiri atas kendi cenik (kendi kecil), kendi lanyard dan kendi kopang. Kendi kopang biasanya dipergunakan oleh pendeta utama. Kendi cenik untuk persembahan dewa-dewa. Kendi lanyard dipakai untuk upacara keagamaan. Kendi untuk air minum di Bali dinamakan kendi buaya, karena diupamakan apabila ada mangsa dimulut buaya sulit melepaskan diri. Demikian pula apabila air sudah masuk ke dalam permukaan kendi, sulit untuk keluar atau tidak akan tumpah. Terdapat dua bentuk dasar kendi, yaitu pertama berbentuk botol, badannya bulat dan berleher yang sekaligus fungsinya untuk pegangan dan bagian atas leher untuk memasukkan air. Kedua bentuk badan bulat dan berleher dan mempunyai corot disamping yang fungsinya untuk minum. (1987; 11-13).

Dalam pemilihan bentuk-bentuk di atas kebanyakan para pengrajin sadar akan nilai guna, sehingga bentuk yang dibuat benar-benar sesuai dengan fungsinya.

4.3.2 Unsur Tekstur

Tekstur adalah permukaan suatu benda yang bila diraba akan terasa kasar atau halus. Tekstur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permukaan gerabah yang telah dibakar melalui pembakaran dengan tungku sederhana. Tekstur gerabah yang dihasilkan oleh Desa

Kapal pada awalnya ketika masih terbentuk dari tanah liat memiliki pori pori, sehingga untuk menutup pori pori tersebut menggunakan teknik dengan cara dipukul-pukul sekeliling benda yang masih tampak pori-porinya.

4.3.3 Unsur Bidang

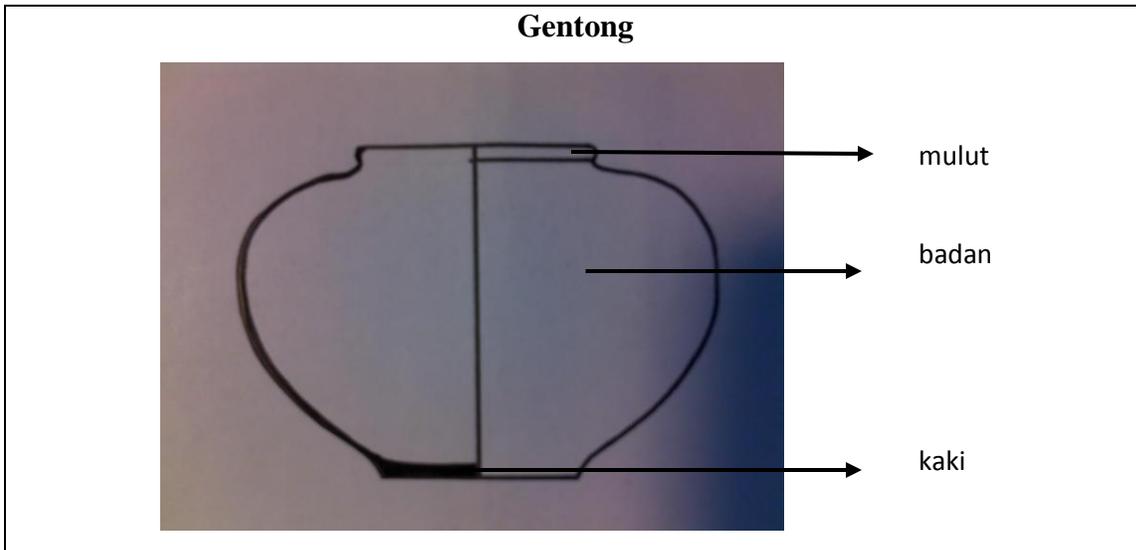
Aming Prayitno (1979) menyebutkan selain bidang dalam bentuknya yang meruang mempunyai gerakan arah horizontal, diagonal, bergelombang, tegak lurus memiliki dimensi lebar dan dalam, dapat membantu kemungkinan dalam berbagai variasi seperti bulat, persegi, runcing, kubus dan sebagainya. Gerabah Desa Kapal memiliki beragam bidang seperti bidang datar, bidang lengkung, bersudut, bidang bulat dan melebar. Pemanfaatan bidang dalam bentuk mencerminkan sebuah keharmonisan antara struktur desain dengan nilai guna benda.

4.3.4 Unsur Warna

Warna memiliki unsur visual yang menarik, dibalik keindahan warna terkandung nilai-nilai simbolik. Warna secara psikologis juga dapat memberikan rasa nyaman bagi pemakainya atau bahkan sebaliknya. Gerabah Desa kapal memiliki unsur warna kemerahan kearah oranye, warna yang dihasilkan dari pembakaran tanpa glasir. Warna yang sangat natural. Beberapa gerabah ada yang berwarna agak kehitaman hal ini disebabkan tanah liatnya juga berwarna agak kehitaman atau abu tua.

Di bawah ini adalah Unsur-unsur Estetika Gerabah Desa Kapal

Tabel 4.1 Unsur-unsur Estetika Gerabah Desa Kapal

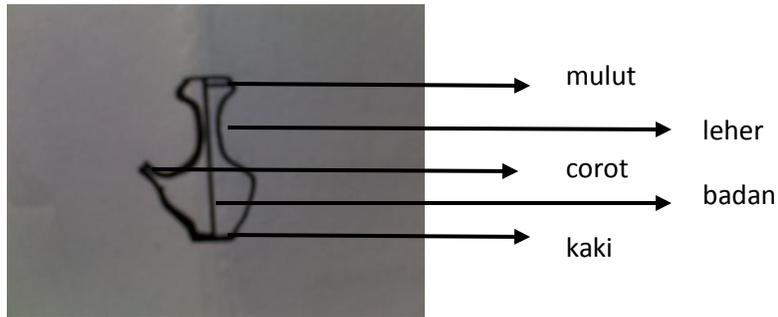


Estetika Gerabah Desa kapal

Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
<p>Pada bagian atas tampak mulut gentong terbuka fungsinya untuk memasukkan air.</p> <p>Pada bagian tubuh kiri dan kanan simetris melengkung dan meruang.</p> <p>Pada bagian bawah rata sejajar dengan tanah, karena fungsinya untuk menahan beban tubuh gerabah dan diletakkan di bawah. Gentong ini memiliki ukuran tinggi ±40 cm dan lebar 60 cm.</p>	<p>Tekstur gentong ini tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, menggunakan ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalus apabila melalui glasir.</p>	<p>Bidang ke arah horizontal lebih lebar dibandingkan dengan arah vertical.</p>	<p>Berwarna merah tanah liat yang tidak diglasir.</p>

Kendi Cenik

Kendi cenik dinamakan demikian karena bentuknya yang sangat kecil. dipergunakan untuk persembahan pada dewa- dewa, apad upacara keagamaan. Sekali dibuat kendi ini jumlahnya ratusan.

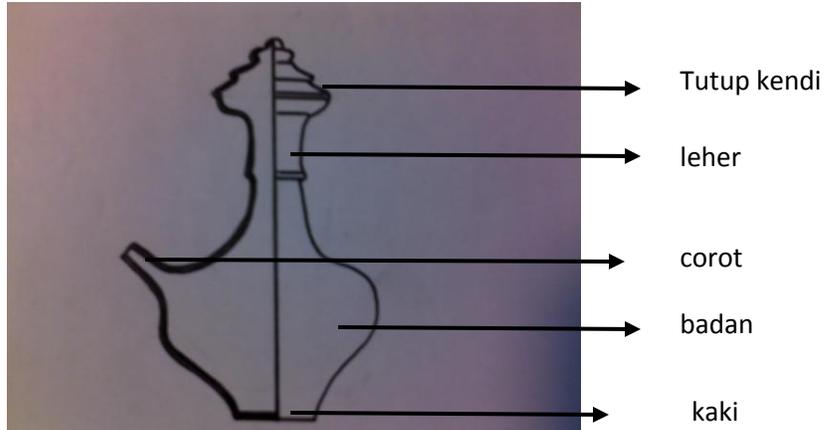


Estetika Gerabah Desa kapal

Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
<p>Berukuran ± 9 cm</p> <p>Pada bagian atas mulutnya lebar bentuknya mirip dengan kendi kendi pada umumnya.</p> <p>Pada bagian badannya memiliki “leher” serta “badan” yang berbentuk melengkung. Pada bagian atas “badan” memiliki corot yang berukuran kecil.</p>	<p>Tekstur kendi tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, menggunakan ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalus apabila melalui glasir.</p>	<p>Bidang ke arah vertikal lebih tinggi dibandingkan dengan arah horisontal.</p>	<p>Berwarna gelap kehitaman.</p>

Kendi Maling / Kendi Buaya

Kendi Maling yang juga dinamakan kendi buaya karena disamakan dengan sifat buaya, sekali masuk di permukaan mulutnya, korban tidak dapat melepaskan diri lagi. Demikian pula air dalam kendi maling/kendi buaya, sekali air masuk ke dalam kendi ini tidak akan keluar lagi. (Adhyatman.1987; 47)

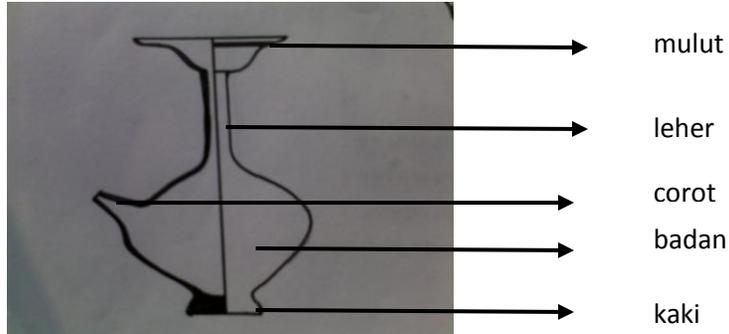


Estetika Gerabah Desa kapal

Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
<p>Pada bagian atas kendi tampak leher kendi tertutup, fungsinya untuk mengurangi penguapan air. Bentuk leher lebar dengan perpotongan pada bagian tengahnya. Bagian tubuh kendi tempat wadah air berbentuk melengkung dengan corot pada bagian sisi samping. Bagian dasar kendi rata tanah. Kendi ini berukuran ± 30 cm.</p>	<p>Tekstur kendi tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, menggunakan ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalus apabila melalui glasier.</p>	<p>Bidang ke arah vertikal lebih tinggi dibandingkan lebar badan pada bagian horizontal.</p>	<p>Berwarna merah tanah liat yang tidak diglasir.</p>

Kendi Lanyar

Kendi ini dipakai untuk upacara keagamaan.

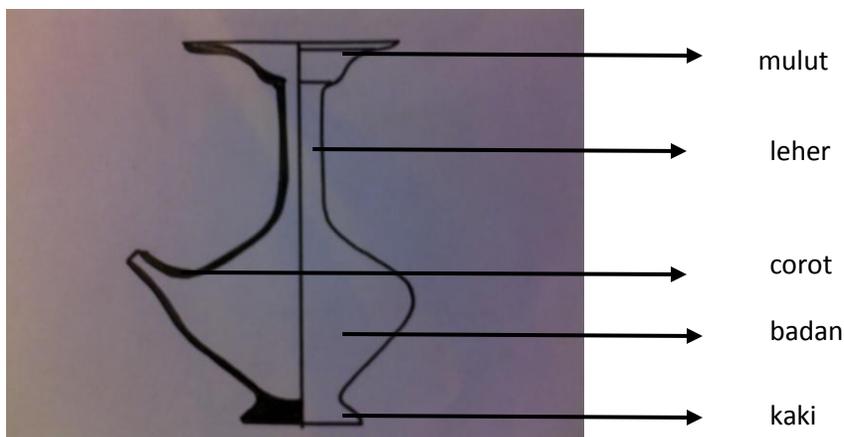


Estetika Gerabah Desa kapal

Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
<p>Pada bagian atas tampak mulut kendi yang lebar dengan bibir kendi yang mengarah ke atas. Fungsinya untuk memasukkan air, agar tidak tumpah.</p> <p>Pada bagian tubuh kendi melengkung dan meruang, dengan sudut tajam pada bagian corot yang berbentuk makin mengecil pada bagian ujungnya.</p> <p>Pada bagian bawah rata sejajar dengan tanah. Kendi ini berukuran <u>+ 20 cm</u></p>	<p>Tekstur kendi ini tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, menggunakan ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalu apabila melalui glasier.</p>	<p>Bidang ke arah horizontal dan vertical hampir sebanding.</p>	<p>Berwarna merah tanah liat yang tidak diglasir.</p>

Kendi Kopang

Kendi ini dipakai untuk upacara keagamaan.

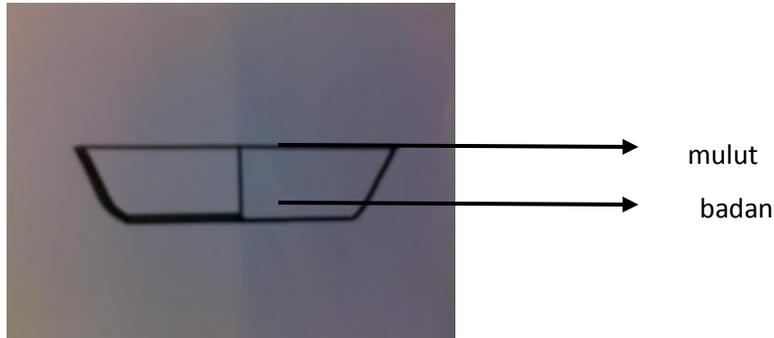


Estetika Gerabah Desa kapal

Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
<p>Pada bagian atas tampak mulut kendi yang lebar dengan bibir kendi yang mengarah ke atas. Fungsinya untuk memasukkan air, agar tidak tumpah.</p> <p>Pada bagian tubuh kendi melengkung dan meruang, dengan sudut tajam pada bagian corot yang berbentuk makin mengecil pada bagian ujungnya.</p> <p>Pada bagian bawah rata sejajar dengan tanah.</p> <p>Bentuknya mirip dengan kendi lanyard. Kendi ini berukuran ± 35 cm.</p>	<p>Tekstur kendi ini tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, menggunakan ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalu apabila melalui glasir.</p>	<p>Bidang ke arah vertical, bibir kendi ke arah horizontal sebanding dengan tubuh kendi.</p>	<p>Berwarna merah tanah liat yang tidak diglasir.</p>

Wadah Sajen

Wadah ini juga dipakai untuk upacara keagamaan, fungsinya untuk meletakkan bunga-bunga yang dipergunakan untuk sajen atau kelengkapan untuk sajen.



Estetika Gerabah Desa kapal

Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
<p>Pada bagian atas wadah tampak mulut yang lebar sebanding dengan bagian alas wadah.</p> <p>Pada bagian bawah rata sejajar dengan tanah. Wadah ini memiliki ukuran tinggi ± 8 cm dan lebar mulut ± 30 cm.</p>	<p>Tekstur wadah sajen ini tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, menggunakan ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalu apabila melalui glasier.</p>	<p>Bidang ke arah horizontal.</p>	<p>Berwarna merah tanah liat yang tidak diglasir.</p>

Berdasarkan tabel di atas nilai estetika gerabah Desa Kapal disesuaikan dengan nilai guna benda tersebut, tidak semata hanya digunakan sebagai benda hiasan saja. Pengrajin berupaya menciptakan relasi yang dinamis melalui unsure-unsur bentuk, tekstur, bidang, warna juga proporsi benda atau dengan kata lain dapat disebut juga memperhitungkan ukuran benda disesuaikan dengan nilai guna benda tersebut.

4.3.5 Nilai Guna Gerabah

Menurut Liang Gie (1996; 47) bahwa penciptaan seni telah ada sejak zaman prasejarah dan tumbuh pada setiap kelompok orang yang memiliki rasa keindahan. Pada dasarnya seni mempunyai nilai keberhargaan, keunggulan dan kebaikan sehingga sangat dibutuhkan oleh setiap insan manusia. Kualitas seni apabila dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia seni itu telah memenuhi kaidahkaidah fungsi sesuai dengan yang diinginkan. Gerabah Desa Kapal sejak awal dibuat memang diperuntukkan untuk upacara adat dan upacara keagamaan. Beragam aktivitas terkait dengan hal tersebut tidak merubah bentuk yang telah dibuat. Arusnya pariwisata dan permintaan dari luar Bali juga tidak merubah desain yang ada. Gempuran permintaan tidak menggoyahkan ketentuan yang telah mereka sepakati dalam hal bentuk.

Yang berubah adalah masyarakat menempatkan gerabah-gerabah tersebut sebagai misalnya untuk kelengkapan *window display* dalam sebuah pertokoan atau menghiasi rumah rumah tinggal. Nilai guna berubah menjadi elemen estetis dalam sebuah ruang yang ditata sedemikian rupa oleh para desainer.

4.4 Potensi Pengembangan Gerabah Desa Kapal, Bali Terhadap Pariwisata Bali

Menurut Picard (2006;93) pariwisata adalah wahana masuknya modal nasional dan internasional dalam ruang sosial Bali, dan fungsi itulah yang terutama menimbulkan berbagai guncangan hubungan-hubungan sosial yang mendasari masyarakat Bali. Sedangkan menurut Santosa (2008) bahwa prospek pariwisata ke depan pun sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (*inbound tourism*) berdasarkan perkiraan WTO yakni 1,046 milyar orang (tahun 2010) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020), diantaranya masing-masing 231

juta dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik, dan akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Berdasarkan angka perkiraan tersebut maka, para pelaku pariwisata Indonesia seyogyanya melakukan perencanaan yang matang dan terarah untuk menjawab tantangan sekaligus menangkap peluang yang akan melintas dihadapan kita. Menjawab tantangan tersebut tentu ada beberapa upaya pemerintah untuk menjadikan daerah Desa kapal sebagai salah satu tujuan wisata nasional, upaya yang sudah dilakukan di antaranya adalah menjadikan eco pariwisata. Kegiatan tradisi dapat mengundang para wisatawan asing untuk datang.

Terkait dengan gerabah Desa Kapal, bentuk yang sudah ada tidak berubah dari masa ke masa dan kenyataannya dapat terus meningkatkan perekonomian rakyat. Sejalan dalam hal ini Picard menyatakan (2006; 49) bahwa orang-orang Bali masih berpegang pada tradisi dan pola hidup mereka. Akan tetapi tidak mungkin turis membeli gentong air dalam ukuran besar, bentuk wewadahan yang sudah ada sungguh sangat dimungkinkan apabila dibuat berukuran mini dan masal, sehingga harganya terjangkau. Agar menarik maka bentuk yang mini gerabah yang mini tersebut dikemas dengan packaging yang menarik dan mudah dibawa serta dimasukkan ke dalam tas atau koper serta tidak pecah. Oleh karena itu, para pelaku industri pariwisata dituntut untuk meningkatkan kinerja dan harus melakukan terobosan baru dalam pemasaran pariwisata Indonesia di luar negeri.

Terobosan-terobosan yang dilakukan oleh para akademisi, kalangan pemerintahan sudah menyentuh Desa ini. Pelatihan-pelatihan juga sudah diberikan secara bertahap oleh pemerintah. Tetapi seakan tak lekang oleh waktu, bentuk yang sudah bertahan ini tidak tergoyahkan oleh adanya sentuhan sentuhan yang mereka anggap kurang fungsional karena tidak sejalan dengan tujuan mereka membuat gerabah. Pada prinsipnya mereka membuat gerabah harus selaras dan harmonis dengan kebutuhan, nilai guna, serta yang utama adalah untuk upacara adat dan keagamaan. Seperti yang dilontarkan oleh salah satu pengrajin, bahwa tidak bekerja sekali kali adalah tidak mengapa tetapi jika tidak mengikuti upacara keagamaan adalah masalah besar, karena takut kepada Tuhan, selain itu juga malu kepada tetangga. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan tradisi di Bali sangat kuat dan ini juga merupakan salah satu hal yang potensial untuk pemenuhan pariwisata di Bali.

Desa Kapal dapat menjadi bagian dari total product pariwisata Bali, area yang mudah dijangkau, dekat dengan jalan raya, memiliki aset berupa ”kesenian tradisi”, product kerajinan rakyat yang dapat ”dijual”, serta rutinitas adanya upacara keagamaan. Menurut penduduk setempat sekalipun tanpa adanya promosi apabila ada tradisi yang digelar semacam perang tipat, para wisatawan datang ke Desa Kapal, mereka mendokumentasikan, merekam segala aktivitas mereka. Sesungguhnya pemenuhan pariwisata di Bali akan semakin harmonis apabila berbagai tingkat lapisan masyarakat dari pemangku adat hingga pemandu wisata, pemerintah, dunia usaha dapat melakukan aksi bersama-sama. Hasilnya tentu lebih dari yang sekarang sudah berjalan.

BAB V

SIMPULAN

Gerabah Desa Kapal merupakan hasil kerajinan tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dengan kelompok produksi gerabah tradisional yang ditunjang dengan peralatan dan sistem pembentukan sangat sederhana, serta tungku pembakaran yang dibuat sederhana. Fungsi estetik muncul setelah gerabah dapat dijadikan sarana oleh pengrajin untuk menuangkan idenya dengan memadukan unsur bentuk, bidang, tekstur serta warna yang natural hasil pembakaran tanpa glasir. Secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa gerabah Desa Kapal merupakan produk budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memenuhi kebutuhan kepariwisataan di Indonesia.

SARAN

Penelitian ini masih merupakan penelitian awal, perlu ada tindak lanjut berupa penelitian lain yang lebih mendalam seperti menggali nilai-nilai sakral yang terdapat pada estetika gerabah Desa Kapal. Diharapkan penelitian berikutnya juga dapat memperoleh data langsung dari sumber daerah perbandingan, sehingga data yang diperoleh lebih valid. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah. 1987. Kendi. : Wadah Air Minum Tradisional. Jakarta; Yayasan Nusantara Jaya.
- Djelantik. 1999. Estetika Sebuah pengantar. Yogyakarta; Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Koentjaraningrat.1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta; Rhineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2000. Metode Kualitatif. Bandung; Rosda karya.
- Pandanwangi, Ariesa. 2002. Bahasa Rupa Batik Trusmi. Tesis tidak diterbitkan. Bandung; ITB.
- Picard, Michel. 2006. Bali; Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Jakarta; KPG Gramedia

- Pitana, Gde dan Gayatri, Putu. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin; Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan. Bandung; Yayasan Nuansa Cendikia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. Analisis data Kualitatif. Jakarta; UI Press.
- Utomo, Agus Mulyadi. 2007. Wawasan dan Tinjauan Seni Keramik. Bali: ISI Denpasar.
- Yoeti, Oka A, dkk. 2006. Pariwisata Bali; Masalah dan Solusinya. Jakarta; Pradnya Paramita.
- Yudosaputro W, 1983 Seni Kerajinan Indonesia,, Jakarta : Departemen P dan K.

PUSTAKA INTERNET

- Mudra, I Wayan. 2010. Studi Eksistensi Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya Di Bali 3 Juli 2011, diakses 05.15
http://www.badungkab.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=109
- 2 Juli 2011, diakses 06.15
<http://samudrabirucinta.blogspot.com/2011/04/tradisi-perang-yang-masih-lestari-di.html>
- 2 Juli 2011, diakses pukul 06.30
<http://knol.google.com/k/rohmat-sulistya/keramik-tradisional/2ut8d7ldvb7tv/2#>
- 3juni 2011, diakses pukul 18.00